

Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Amril Huda M¹ Andra²

STAI Al-Hikmah Pariangan Batusangkar Sumatera Barat, Indonesia^{1,2}

Email: amrilhuda975@yahoo.com¹ katikandra2303@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah ajaran yang berarti membentuk pribadi muslim yang utuh, menumbuhkan kembangkan seluruh potensi manusia, baik secara sungguh-sungguh maupun secara mendalam. Pondok pesantren sebagai organisasi edukatif harus melakukan perubahan dan perubahan untuk melahirkan individu-individu tangguh yang mapan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Kajian ini menggunakan teknik ujian yang menjelaskan tentang manajemen pesantren dalam mengerjakan sifat pelatihan Islam. Studi ini menggunakan sumber informasi opsional, termasuk halaman, buku harian, dan buku yang terhubung dengan manajemen. Pendidikan pesantren adalah gerakan mengkonsolidasikan pesantren sehingga terkonsentrasi dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan instruktif yang telah ditetapkan. Alasan pendidikan pesantren adalah untuk membentuk karakter muslim, khususnya karakter yang setia dan bertakwa kepada Tuhan, memiliki pribadi yang baik, menyebarkan agama atau mempertahankan Islam dan kebesaran umat Islam di tengah masyarakat dan mencintai ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Manajemen Pondok, Mutu Pendidikan



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sekolah Islam pada dasarnya adalah pembinaan yang bertujuan untuk membina individu muslim yang total, menumbuhkan kembangkan seluruh potensi manusia, baik secara sungguh-sungguh maupun sedalam-dalamnya (Islam & Pancasila, 2022). Sekolah Islam juga disinggung sebagai kerangka dan metode untuk menggarap hakikat keberadaan manusia. Pendidikan melatih secara utuh tentang Islam merupakan fitrah dalam ungkapan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang harus dilihat bersama-sama (Madaniyah et al., 2021). Ketiga istilah tersebut mengandung implikasi yang mendalam terhadap manusia dan masyarakat serta iklim yang bersesuaian dengan Tuhan saling terkait satu sama lain (Kh et al., 2022). Istilah-istilah ini juga masuk dalam konsep tentang tingkat pengajaran Islam: informal, formal dan non-formal.

Pesantren sebagai sekolah nonformal merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran Islam. Sekolah pesantren juga merupakan pangkalan pendidikan yang paling berpengalaman di Indonesia karena sesuai dengan perjalanan penyebaran Islam di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan berdirinya sekolah-sekolah Islam sejak abad ke-15, misalnya Gelogah. pesantren Arum yang didirikan oleh Raden Fatah pada tahun 1476 sampai dengan abad ke 19 dengan beberapa pesantren yang dikendarai oleh para wali, misalnya pesantren Sunan Malik Ibrahim di Gresik, pesantren Sunan Bonang di Tuban, pesantren Sunan Ampel di Surabaya dan pesantren Tegal Sari yang terkenal di Jawa (Ridwan et al., 2022).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal harus melakukan perubahan dan perubahan untuk mengantarkan zaman global, zaman terpelajar dengan kekuatan jiwa pesantren dan keyakinan untuk menumbuhkan informasi yang diperoleh dari Al-Qur'an dan hadits (Mesiono & Sahana, 2021). Dalam perkembangan zaman, pesantren Islam saat ini tengah mengelola perkembangan globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan pesatnya

kecepatan data dan inovasi. Oleh karena itu, pesantren harus melakukan perubahan organisasi, struktur, arah dan strategi pendidikan dengan catatan tidak mengubah visi, misi dan arah pesantren, namun perkembangannya hanya lahiriah, sedangkan di dalamnya masih terjaga dengan baik.

METODE PENELITIAN

Eksplorasi ini menggunakan strategi investigasi ilustratif. Tinjauan ini menggambarkan administrasi madrasah dalam menggarap fitrah pendidikan Islam. Studi ini menggunakan sumber informasi opsional, termasuk jurnal, buku harian, dan buku-buku yang berhubungan dengan manajemen. Metodologi yang digunakan dalam pemeriksaan ini bersifat subjektif. Penyelidikan informasi subjektif ini terdiri dari beberapa latihan aliran, yaitu klasifikasi spesifik, penurunan informasi, penyajian informasi, dan pengambilan kesimpulan. Investigasi dan Pertunjukan Informasi 1. Pemeriksaan univariat: Pemeriksaan univariat diarahkan untuk menggambarkan setiap variabel yang digunakan dalam pemeriksaan, khususnya pemeriksaan pada sirkulasi, kekambuhan dan tingkat. 2. Penyelidikan bivariat: Pemeriksaan bivariat digunakan untuk menguji spekulasi yang tidak sepenuhnya baku dan dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara setiap faktor bebas dan variabel terikat menggunakan uji faktual dengan taraf (α): 0,05, terukur Tes yang digunakan adalah chi square, dengan memanfaatkan program SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menejamen Pendidikan Pondok Pesantren

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, khususnya manajemen yang berasal dari kata to manage yang artinya mengawasi atau membimbing (Ruslan Wahyudin et al., 2021). Kata manajemen sendiri berasal dari bahasa Italia Maneggio yang diambil dari bahasa Latin managiare, yang berasal dari kata manus yang berarti tangan. Sementara ungkapan manajemen dipisahkan menjadi manajemen sebagai pelaksana dan manajemen sebagai kewajiban, ini memberikan metode untuk mengenali kedua istilah tersebut. Pengurus sebagai pelaksana adalah untuk melengkapi kapasitas manajemen sedangkan salah satu tugas manajemen dikenal sebagai tugas pimpinan organisasi. Tugas kepala adalah untuk memotong atau mengeksekusi pilihan pada tingkat yang paling signifikan (Yanuarti, n.d.)

Setiap wadah termasuk sekolah pesantren memiliki latihan kerja khusus untuk mencapai tujuan hierarkis. Salah satu latihan ini adalah manajemen. Dengan informasi eksekutif, pemimpin Pesantren langsung dapat mengangkat dan menerapkan standar dan informasi penting yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits ke dalam pesantren itu sendiri..

Manajemen sebagai ilmu yang baru disadari pada abad ke-19 saat ini sangat terkenal dan bahkan dipandang sebagai jalan masuk bagi kemajuan organisasi-organisasi atau yayasan-yayasan pendidikan, termasuk lembaga-lembaga pendidikan Islam, misalnya pesantren perlunya lembaga pendidikan Islam atau pesantren untuk membina yayasan ke arah yang lebih unggul.

Pesantren terus dihadapkan pada persoalan-persoalan yang semakin kompleks, oleh karena itu upaya untuk menggarap sendiri melalui SDM pengurus, peningkatan kapabilitas dan penguatan kelembagaan secara total harus diselesaikan dan ini semua tidak dapat dipahami tanpa manajemen yang mumpuni (Faisal et al., 2021). Sebagaimana disebutkan bahwa sebagai sistem sekolah Islam, mengandung bagian-bagian yang berbeda yang saling terkait satu sama lain, bagian-bagian ini mencakup tujuan mendasar dari rencana pendidikan, kemampuan dan keterampilan pengajar yang mengesankan, contoh ikatan siswa dengan

pendidik, filosofi pembelajaran, kerangka kerja, penilaian, pendukung, dan lain-lain. Bagian-bagian ini karena dilakukan tanpa konsep yang diperhitungkan dengan cermat, sering berjalan normal dan umumnya karena sifat pendidikan Islam sering menunjukkan kondisi yang tidak sepenuhnya menenangkan hati.

Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi tumpuan dan dasar pendidikan Islam saat ini ternyata belum dimanfaatkan secara tepat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tenaga ahli di Indonesia yang secara eksplisit mengkaji pemahaman kedua sumber tersebut dalam sudut pandang sekolah Islam. Umat Islam belum optimal mengenal hal-hal dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang berhubungan dengan sekolah dengan tepat. Dengan demikian, jalannya pendidikan Islam belum berjalan pada kemapanan dan pelajaran fundamental Islam itu sendiri.

Akibatnya, visi dan misi pendidikan Islam belum direncanakan secara efektif secara layak dan meluas. Motivasi di balik pendidikan Islam juga sering disusun untuk menciptakan orang-orang yang instan, tidak siap untuk kehidupan untuk memahami keilmuan Islam, bukan berkarakter Islami dan visinya adalah untuk melahirkan orang-orang yang saleh dalam makna ritual ukhrowi, dunia yang bermasyarakat. Dengan demikian, alumni pendidikan Islam hanya memiliki waktu dan momen yang terbatas karena kurang siap untuk bersaing dan tidak layak untuk merenggut waktu dan momen potensial di ruang yang lebih rumit.

Akibatnya, alumni pendidikan Islam semakin diremehkan dan rentan. Ini adalah masalah besar yang harus segera ditangani, terutama di dunia persaingan yang tidak dapat disangkal serius dan mengglobal. Masalah ini juga diperparah dengan tidak terjangkaunya guru-guru Islam yang ahli, menjadi pengajar khusus yang selain menguasai materi yang didik secara tepat dan akurat, juga harus memiliki pilihan untuk mendidik dengan sukses dan efektif kepada siswa dan juga harus memiliki optimisme.

Manajemen yang dimaksud di sini adalah tindakan seseorang dalam berhubungan dengan organisasi, lembaga atau perusahaan yang bersifat manusiawi atau non-manusia sehingga tujuan organisasi, lembaga atau perusahaan tersebut dapat dicapai dengan sungguh-sungguh dan efektif. Bertumpu dari rumusan ini, ada beberapa komponen dalam manajemen, antara lain:

1. Unsur proses, mengandung pengertian bahwa seorang pemimpin dalam melakukan kewajiban manajemen harus mengikuti pedoman yang konsisten.
2. Unsur memilah, arti penting dalam siklus manajemen, pedoman mendasar adalah jiwa mengawasi dan mengatur.
3. Unsur pelaksanaan, penting setelah dikoordinasikan secara tepat sehingga dilakukan secara maksimal.
4. Unsur kemampuan. Pentingnya sumber-sumber potensial yang disertakan, baik manusia maupun non-manusia, harus didasarkan pada keterampilan dan kualitas yang cakap.
5. Unsur Tujuan, khususnya tujuan saat ini harus diselesaikan oleh semua individu dari organisasi. Hal ini agar semua SDM memiliki tujuan yang sama dan selalu berusaha untuk meraihnya. Dengan demikian tujuan saat ini dapat digunakan sebagai aturan dalam melakukan kegiatan di dalam organisasi.
6. Unsur kemampuan dan efisien. Pentingnya tujuan yang ditetapkan dipandang dapat dicapai dengan sungguh-sungguh dan produktif.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, diungkapkan bahwa yang dimaksud dengan Manajemen Pondok Pesantren adalah gerakan bergabungnya dasar-dasar Pondok Pesantren sehingga bersatu dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan Pesantren yang telah ditetapkan, dengan demikian manajemen Pendidikan adalah pengaktifan seluruh aset Pondok

Pesantren untuk mencapai tujuan instruktif yang telah ditetapkan dan ditata (Murtopo, 2016). Jadi manajemen Pondok Pesantren pada dasarnya adalah suatu rangkaian penyelenggaraan dan pengawasan, Pondok Pesantren yang mengikutsertakan manusia dan non-SDM dalam mempersiapkan diri untuk mencapai tujuan Pondok Pesantren secara sukses dan produktif. Oleh karena itu pemikiran para manajemen dapat diuraikan sebagai siklus umum yang terdiri dari kegiatan; menyusun, memilah latihan dan selanjutnya mengamati. Ini semua juga dilakukan untuk memutuskan atau juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan menggunakan SDM dan pokok-pokok yang lainnya.

Dari pengertian tersebut, cenderung terlihat bahwa manajemen merupakan ilmu terapan yang bila diubah menjadi suatu kegiatan interaksi mencakup beberapa hal: Planning, organizing, actuating, controlling. Dilihat dari keempat perintah tersebut, para pengelola dapat bergerak, tentunya juga bergantung pada tingkat inisiatif seorang pemimpin. Signifikansi adalah jalannya manajemen sebuah organisasi akan bergerak jika para pemimpin selalu melihat secara akurat apa yang mereka lakukan.

Dalam siklus manajemen, kapasitas dewan pada umumnya digambarkan sejauh desain otoritatif yang dikenal sebagai hipotesis manajemen tradisional. Para ahli manajemen memiliki berbagai penilaian dalam menentukan siklus fungsi manajemen termasuk: planning organizing staffing directing and controlling. Sementara itu, menurut Wayne, fungsi manajemen meliputi: planning organizing leading and controlling (Tinggi et al., 2022).

Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Motivasi di balik pendidikan pesantren adalah untuk membentuk karakter muslim, menjadi karakter khusus yang dapat diandalkan dan diberikan kepada Tuhan, memiliki tingkah laku yang baik berguna atau berbakti kepada masyarakat dengan menjadi abdi masyarakat. Umat Islam ditengah masyarakat dan mencintai ilmu pengetahuan untuk membina karakter bangsa Indonesia. Sebaiknya, pembenahan karakter yang perlu dilakukan untuk karakter mukhsin, selain seorang muslim (Ismail, 2020). Sementara itu, menurut M. Arifin bahwa alasan diselenggarakannya pendidikan pesantren pada hakikatnya terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan khususnya untuk merencanakan siswa menjadi pribadi yang taat dalam ilmu pengetahuan yang dididik oleh Kyai yang bersangkutan dan melatihnya di depan umum
2. Tujuan keseluruhan adalah untuk mengarahkan santri menjadi orang-orang yang berkarakter Islami yang mampu dengan ilmunya yang tegas untuk menjadi guru agama Islam di daerah yang meliputi dan melalui wawasan dan amal perbuatannya.

Kelemahan Pendidikan Pesantren

1. Teladan kehidupan adalah cerminan masyarakat tasawuf, sehingga dalam perspektif banyak orang, terlihat menyedihkan dan tidak terurus dan kurang memperhatikan komponen umum.
2. Tidak adanya kemampuan berpikir, karena peraturan harus diingat sehingga banyak yang tidak memahami contoh-contoh yang mereka pegang.
3. Kurangnya mengikuti penyempurnaan buku-buku terbaru dengan isu-isu yang terjadi di kancah publik.
4. Pada umumnya, pesantren tidak memiliki sarana dan prasarana yang memuaskan untuk membantu kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
5. Lebih dominant, karena memunculkan sikap otoriter, tidak proposional dalam pengelolaannya, tidak mudah menerima pembaharuan dari luar, dan terkesan eksklusif

6. Tidak semua pondok pesantren memiliki kualitas yang sama dalam mengajar murid-muridnya.
7. Fanatik terhadap salah satu pendapat (madzhab) tanpa konsentrasi pada mazhab yang berbeda, sehingga tidak ada masalah dalam masalah fikih, ada bentrokan dan saling menuduh (Nugroho, 2022).

Beberapa Pembaharuan Atau Solusi Pesantren

Pesantren adalah organisasi pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia, konon sebagai sistem pendidikan yang terbentuk dan muncul melalui budaya Indonesia "asli", yang telah menganut model pendidikan masa lalu, khususnya pendidikan Hindu dan Buddha sebelum munculnya Islam (Rindiani et al., 2021). Setiap pesantren memiliki kualitasnya sendiri dalam hal pengajaran dan kerangka kerja. Ada juga pesantren semua inklusif yang menggabungkan sistem sederhana dengan sistem canggih.

Dilihat dari motivasi pendiriannya, pesantren hadir tidak kurang dari dua alasan: pertama, pesantren ditakdirkan untuk menjawab apa yang terjadi dan keadaan masyarakat umum yang berada di tengah jatuhnya kemapanan moral, melalui perubahan kualitas yang ditawarkan. (*amar ma;ruf, nahyi munkar*). Kedua, salah satu tujuan pesantren adalah menyebarkan data tentang keutuhan Islam ke seluruh nusantara yang berwatak pluralis, baik mengenai keyakinan, budaya maupun keadaan sosial masyarakat (Agama, 2022). Berlawanan dengan sistem pendidikan, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang paling berpengalaman, harus mampu dan sadar bahwa self-enactment yang hanya di wilayah ketat pada saat ini tidak cukup, oleh karena itu pesantren harus proaktif dalam memberikan ruang untuk perubahan. sistem pendidikan dan lebih mengembangkan pesantren dengan terus menerus bersyukur secara bersamaan. spesifik dalam menjawab dan menjawab perubahan sosial dari peristiwa dan logika, Ini bisa dijadikan sebagai salah satu pemikiran lagi tentang bagaimana seharusnya pesantren menebak kekhasan ini untuk perkembangan tertentu ke pesantren di bawahnya:

1. Pembaruan Teknik Pembelajaran. Model pembelajaran pesantren pada awalnya terkenal melibatkan teknik pendidikan sorogan, bandongan, halaqah dan retensi pengulangan. Menurut Mastuhu (1989: 131), pengisian ulang strategi pembelajaran mulai terjadi sekitar awal abad XX atau tepatnya sekitar tahun 1970-an, dari contoh sorogan ke kerangka tradisional, tidak hanya itu, beberapa pelatihan kemampuan. Demikian pula mulai merambah dunia pesantren, misalnya budidaya, beternak, kerajinan tangan mulai menjadi hal yang lumrah dalam rutinitas sehari-hari para santri. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan atau arahan mahasiswa dari pandangan kehidupan sehari-hari yang umumnya berpandangan ukhrowi, sehingga diimbangi dengan kehidupan bersama (Ahmad Solehudin¹, Devy Habibi Muhammad², 2022).
2. Pembaruan program pendidikan. Pada umumnya, pesantren semua inklusif sebagai lembaga pendidikan Islam, materi mereka mendapatkan fokus pada ilustrasi ketat Islam yang diperoleh dari buku-buku tradisional, seperti tauhid, hadits, pemahaman, fiqh dan semacamnya (Fauziah, 2017). Rencana pendidikan tergantung adil dan jujur dari kesederhanaan dan kerumitan dari buku-buku yang dipertimbangkan, mulai dari tingkat dasar, menengah dan tinggi. Pada gilirannya, hampir setiap sekolah pengalaman hidup Islam telah mengubah program pendidikan dengan mengingat pelatihan umum untuk program pendidikan pesantren. Kecenderungannya berbeda, ada pesantren yang memasukkan 30% pengajaran yang agama dan 70% pelatihan umum, ada yang kebalikannya, khususnya 80% agama dan sisanya adalah contoh umum (Anas, 2012).

3. Pembaruan Penilaian. Kapasitas siswa biasanya dinilai dari kemajuan mereka dalam mengajarkan buku kepada orang lain. Dalam hal keramaian terpenuhi, pengganti yang bersangkutan dianggap telah lulus. Keabsahan kelulusan adalah persetujuan kiai bahwa santri diperbolehkan berpindah tempat untuk berkonsentrasi pada kitab-kitab lain yang lebih tinggi derajatnya dan boleh menunjukkan kitab-kitab yang mereka kuasai kepada orang lain. Madrasah Islamiyah yang telah melakukan perubahan rencana pendidikan, baik yang menyinggung KKN maupun KKN, jelas telah meninggalkan model penilaian ini. Model penilaian madrasah/tradisional menyerupai madrasah pada umumnya, khususnya memanfaatkan uji otoritas dengan memberikan nomor kelulusan dan stempel kelulusan seperti sertifikat (Samsul & Anisah, 2019).
4. Pembaruan Resmi/Eksekutif. Pergantian eksekutif, meski tugas kiai masih dipandang signifikan, kiai tidak ditempatkan pada posisi pembuat strategi yang soliter. Dari sinilah pekerjaan dimulai dengan pembagian unit kerja yang ditandai dengan tidak diaturnya administrasi pesantren. Artinya kekuasaan kiai sudah disebarluaskan kepada orang lain yang dipercaya untuk menjalankannya, sistem kerja juga sudah mulai dikoordinasikan dengan visi dan misi pesantren. Menarik diri dari hal ini, kadang-kadang masih dirasakan bahwa contoh penataan pesantren sebagian besar masih bersifat moderat, seringkali program jangka pendek, menengah, dan panjang tampak tercakup. Dengan demikian, sulit untuk mengukur tingkat pencapaian proyek-proyek semacam itu (Ariani & Syahrani, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan kajian dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Pertama, peningkatan manajemen Pesantren harus bisa melakukan atau mengikuti perubahan zaman dengan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada saat sekarang tanpa meninggalkan sumber pembelajarannya yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini berarti bahwa dengan peningkatan manajemen pesantren, maka pesantren bisa bersaing dengan sekolah-sekolah lain dengan meningkatkan inovasi dalam pembelajaran, mungkin dengan melengkapi alat pendukung pembelajaran dan bahan ajar, melakukan inovasi pada media pembelajaran yang digunakan dan lain sebagainya. Kedua, peningkatan manajemen pesantren berpengaruh langsung positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hal ini berarti bahwa peningkatan manajemen pesantren yang baik akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Ketiga, Pembaharuan atau solusi pesantren berpengaruh langsung positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hal ini berarti bahwa pesantren yang memiliki tingkat inovasi yang tinggi akan dapat meningkatkan mutu pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, J. R. (2022). *Konsep Ikhlas dalam Implementasi*. 2(Agustus), 133–146. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17909>
- Ahmad Solehudin¹, Devy Habibi Muhammad², N. (2022). *JPKD: Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education*. 4, 1–7.
- Anas, A. I. (2012). Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>
- Ariani, D., & Syahrani. (2022). Manajemen Pesantren dalam Persiapan Pembelajaran 5.0. *Cross-Border*, 5(1), 611–621.
- Faisal, F., Ali, H., & Rosadi, K. I. (2021). *Kependidikan Berbasis Simdik Dalam Manajemen*. 3(1), 77–85.

- Fauziah, F. (2017). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 27–51. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129>
- Islam, N. P., & Pancasila, D. B. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Butir-Butir Pancasila*. 2(2).
- Ismail, S. N. (2020). Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(1), 112–114.
- Kh, K., Asrori, A., & Ishaqi, A. L. (2022). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NASKAH AL-MALHUDHAT*. 06(01).
- Madaniyah, J., Widiyanti, I., Kotaku, P., Perspektif, D., Islam, P., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2021). *PROGRAM KOTAKU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus Persoalan Lingkungan Kumuh di Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta)* *Imas Widiyanti* 1. 11, 49–62.
- Mesiono, & Sahana, W. (2021). Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies. *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies*, 2(April), 1–10.
- Murtopo, B. A. (2016). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Keluarga. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(2), 37. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1143>
- Nugroho, F. (2022). *Pengembangan Digital Transformasi Role Playing Games (RPG) Base Learning pada Pendidikan Kemuhammadiyah Sekolah Dasar M Iqbal Arrosyad 1* Fandi Nugroho 2. 6(3), 3462–3472.
- Ridwan, F., Islam, U., & Sumatera, N. (2022). *ALACRITY : Journal Of Education*. 2(1), 48–55.
- Rindiani, A., Nurwadjah EQ, A., & Suhartini, A. (2021). Eksistensi dan Revitalisasi Pesantren di Era 4.0. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 78–88. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.679>
- Ruslan Wahyudin, U., Permana, H., Nurlailasari, E., & Mustofa, T. (2021). Sosialisasi Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Pondok Pesantren Syekh Quro Kabupaten Karawang. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 220. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i2.865>
- Samsul, A., & Anisah, A. (2019). Dinamika {Pendidikan} {Pesantren}. *Fikrotuna*, 10(02), 1271–1291. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3764>
- Tinggi, S., Kasih, T., Indonesia, A., Lumanauw, M. H., Komaling, H. W., & Anugrah Indonesia, S. (2022). Manajemen Kepemimpinan Musa berdasarkan Kitab Keluaran 32: 13-27. *E-Journal.Sttkai.Ac.Id*, 6756(1), 146–157. <http://ejournal.sttkai.ac.id/index.php/xairete/article/view/13>
- Yanuarti, A. (n.d.). *Terhadap Kinerja Guru Pada Smk Nasional*.